



## Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP N 2 Welahan Jepara

Puput Mashita<sup>1)\*</sup>, Noviani Achmad Putri<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Negeri Semarang

Correspondence: puputmashita04@students.unnes.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan agar dapat menilai pengaruh dalam penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VII di SMP N 2 Welahan, Jepara. Latar belakang penelitian yang dilakukan didasari oleh capaian hasil belajar siswa relatif rendah akibat penerapan metode konvensional yang cenderung pasif. Penelitian memanfaatkan pendekatan kuantitatif berbasis desain *quasi-experiment tipe nonequivalent control group design* dengan melibatkan 31 siswa kelas VII C yang menjadi eksperimen kelompok dan 32 siswa kelas VII D sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui instrumen *pretest* dan *posttest* berupa 20 soal pilihan ganda, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan *independent samples t-test*. Hasil analisis membuktikan bahwa rata-rata skor akhir kelompok eksperimen secara menonjol lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Melalui nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), dapat menjadi kesimpulan bahwa model PBL efektif sebagai strategi aktivitas belajar guna mencapai peningkatan prestasi akademik siswa pada mata pelajaran IPS.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*; Hasil Belajar; Pembelajaran IPS

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui aktivitas belajar terstruktur dan berkesinambungan. Menurut teori belajar Robert M. Gagné, pembelajaran adalah proses transformasi kemampuan individu yang terlihat sebagai hasil dari pengalaman serta interaksi sosial lingkungan sekitarnya. Dalam praktiknya, pembelajaran berfokus pada pemaparan materi serta arahan agar mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis, sikap, dan keterampilan peserta didik. Hal ini selaras dengan pandangan Benjamin S. Bloom mengenai hasil belajar, yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui capaian hasil belajar siswa sebagai indikator pencapaian kompetensi, secara khusus dalam mata **pelajaran** Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang menuntut pemahaman konsep-konsep sosial serta kemampuan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sehari-hari.

Namun, kondisi di lapangan membuktikan bahwa pencapaian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VII di SMP N 2 Welahan belum mencapai tingkat optimal. Beberapa siswa masih menjumpai kesulitan dalam pemahaman materi yang bersifat konseptual maupun kontekstual, menunjukkan partisipasi yang terbatas selama proses pembelajaran, serta belum terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan sosial yang dibahas di kelas. Situasi ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran saat ini belum sepenuhnya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPS secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi atau model pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di SMP N 2 Welahan pada siswa kelas VII, diketahui bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih didominasi oleh metode ceramah sehingga tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar tergolong rendah. Hal ini terbukti dari minimnya partisipasi siswa dalam diskusi, rendahnya keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta terbatasnya interaksi selama

pembelajaran berlangsung. Data ulangan harian menunjukkan bahwa dari total 192 siswa kelas VII (A-F), sebanyak 78 siswa (40,6%) telah berhasil meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75, sedangkan 114 siswa (59,4%) belum memenuhi standar tersebut, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 68 yang masih berada di bawah KKM. Temuan ini membuktikan bahwa hasil belajar IPS siswa masih relatif menurun, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi belajar mengajar yang lebih inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan pemahaman peserta didik.

Pembelajaran yang mengarah pada guru (*teacher-centered*) membatasi kesempatan siswa agar terlibat aktif selama proses belajar, sehingga siswa cenderung merasa seperti penerima informasi saja dibandingkan menjadi subjek utama pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terlatih dalam menyampaikan pendapat, menganalisis masalah, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Interaksi yang bersifat satu arah juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi, sikap pasif, dan keterbatasan keterampilan bekerja sama dalam diskusi. Akibatnya, partisipasi siswa selama pembelajaran masih rendah dan hasil belajar belum optimal, baik dalam pemahaman konsep maupun penerapan materi. Situasi ini belum sepenuhnya sesuai dengan beban pengembangan kompetensi abad ke-21 yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan memecahkan masalah (OECD, 2018). Esensial penerapan model pembelajaran yang inovatif dan konstruktif guna membangun proses belajar yang lebih partisipatif, interaktif, dan menantang sangat diperlukan. Pendekatan yang digunakan diharapkan keaktifan siswa meningkat secara signifikan, proses belajar menjadi lebih berarti dan tujuan pembelajaran dapat meningkat secara maksimal.

Secara konseptual, *Problem Based Learning (PBL)* adalah model pembelajaran mengacu pada peserta didik dan menekankan proses pembelajaran lewat penyelesaian masalah yang selaras dengan situasi faktual. Dalam implementasinya, siswa disertakan secara aktif untuk mengidentifikasi masalah, melaksanakan penelaahan, berdiskusi dalam kelompok, serta merumuskan solusi melalui pengumpulan dan analisis informasi. Pendekatan ini berfokus pada penguasaan materi serta pada penguasaan bakat berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok. Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. Penelitian oleh Djonmiarjo (2020) mengindikasikan bahwa model ini mampu mencapai hasil belajar siswa secara maksimal melalui peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan aktivitas pemecahan masalah. Selanjutnya, Khotimah et al., (2019) melaporkan bahwa PBL membantu memperdalam pemahaman konsep melalui kegiatan kolaboratif, sementara Novianti et al., (2020) menemukan bahwa hasil belajar siswa dengan memanfaatkan PBL lebih unggul dibandingkan pembelajaran konvensional. Meski demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terfokus pada pencapaian keaktifan belajar, sehingga penelitian mengenai pengaruh PBL terhadap hasil belajar IPS pada tingkat SMP dengan desain eksperimen masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), diperlukan pendekatan yang bisa menekankan keterlibatan aktif peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang selaras adalah *Problem Based Learning (PBL)*, yaitu model pembelajaran dengan tahapan awal proses belajar dari permasalahan kontekstual. Melalui model PBL siswa diberikan kesempatan agar menganalisis situasi, mengumpulkan informasi yang relevan, dan merumuskan solusi secara kolaboratif. Proses tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan eksplorasi mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi dari guru. Peran guru dalam pembelajaran PBL lebih difokuskan sebagai fasilitator pembimbing jalannya diskusi dan membantu siswa mengembangkan strategi pemecahan masalah. Pendekatan ini juga mendukung penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan kerja sama dalam kelompok. Sesuai dengan pendapat Arends (2012), PBL dirancang untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi tersebut melalui pembelajaran berbasis investigasi terhadap masalah nyata. Penerapan PBL berpotensi menciptakan proses pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Kegiatan seperti diskusi kelompok, pengumpulan informasi, dan pemecahan masalah dalam model *Problem Based Learning (PBL)* berpotensi mencapai sebuah rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat, memperkuat keaktifan mereka selama diskusi kelas, serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama antar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Anazifa dan Djukri (2017) membuktikan bahwa aktivitas belajar dengan melibatkan masalah efektif dalam mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa. Dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan pemahaman konsep IPS pada siswa kelas VII SMP N 2 Welahan menjadi lebih baik, sehingga berimplikasi pada peningkatan prestasi belajar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengevaluasi dampak penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap capaian belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VII SMP N 2 Welahan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan desain eksperimen *semu* (*quasi-experimental design*) guna mengevaluasi pengaruh sebuah perlakuan terhadap variabel hasil belajar. Desain *nonequivalent control group design* digunakan agar dapat mengaitkan dua kelompok peserta didik yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemilihan desain ini mempertimbangkan hambatan kondisi lapangan yang tidak memungkinkan pengacakan subjek secara penuh, namun tetap memungkinkan adanya perbandingan hasil melalui pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Data dikumpulkan melalui pemberian *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas agar mengidentifikasi evolusi yang terjadi setelah penerapan model pembelajaran. Skema penelitian disajikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur perlakuan dan proses akumulasi data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

No	Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
1	Kelas Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
2	Kelas Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Penelitian ini menerapkan rancangan *nonequivalent control group design* yang tergolong dalam kategori eksperimen *semu*. Desain tersebut melibatkan dua kelompok yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran dengan metode konvensional. Sebelum proses belajar berlangsung, kedua kelas disediakan pengukuran awal (*pretest*) untuk mengetahui kondisi awal peserta didik, kemudian dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) setelah perlakuan diberikan guna melihat perubahan hasil belajar. Skema ini memungkinkan peneliti melakukan perbandingan capaian belajar antara kelompok yang menerima tindakan sikap dan kelompok yang tidak menerima tindakan sikap. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), desain ini digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan hasil sebagai dampak dari penerapan suatu perlakuan dalam penelitian eksperimen.

Penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMP N 2 Welahan, Kabupaten Jepara. Jangkauan penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas VII, yang berjumlah 192 peserta didik. Sampel penelitian ditetapkan menggunakan teknik *cluster sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kelompok atau kelas yang sudah ada dalam populasi. Dua kelas dipilih sebagai sampel yang dianggap representatif untuk mewakili populasi. Pemilihan kelas sampel juga mempertimbangkan capaian hasil belajar IPS yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75, dengan rata-rata nilai kelas sebesar 68. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kelas VII C yang berjumlah 31 siswa ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VII D dengan 32 siswa ditetapkan sebagai kelas kontrol.

Data dalam penelitian ini berupa skor hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pelaksanaan *pretest* dan *posttest*. Pretest diberikan untuk menilai kemampuan awal siswa sekaligus memastikan kesetaraan kondisi awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan *posttest* dipakai guna mengukur pencapaian hasil belajar setelah penerapan tindakan. Instrumen penelitian berbentuk tes objektif berbentuk pilihan ganda berjumlah 20 butir soal, yang disusun bersumber pada indikator capaian pembelajaran IPS pada materi aktivitas kegiatan ekonomi. Penyusunan instrumen dimulai dengan pembuatan kisi-kisi yang mengacu pada tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen sebagai alat ukur penelitian. Uji validitas dilakukan secara empiris memakai teknik korelasi Product Moment Pearson, yaitu dengan menggabungkan skor setiap butir soal dengan skor total guna menilai tingkat validitas tiap item. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha* untuk mengetahui konsistensi atau keajegan instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas berada pada kategori tinggi yang layak digunakan sebagai alat pengumpulan data. Prosedur pengujian validitas dan reliabilitas mengikuti metode analisis yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019) dan Suharsimi Arikunto (2018).

Setelah instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, data dianalisis menggunakan pendekatan statistik. Tahap awal analisis dilakukan dengan statistik deskriptif agar memperoleh

bayangan umum data, meliputi nilai minimum, maksimum, rerata (*mean*), dan standar deviasi. Selanjutnya, dilaksanakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas guna memastikan data memenuhi asumsi yang diperlukan dalam analisis parametrik. Apabila seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent samples t-test* pada tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian dirancang sebagai berikut:  $H_0$ , yaitu tidak adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelompok yang menerapkan model *Problem Based Learning* dan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional; sedangkan  $H_a$  menyatakan terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok. Keputusan pengujian diambil berdasarkan nilai substansial, di mana nilai kurang dari 0,05 membuktikan adanya perbedaan yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang ada di penelitian ini bertujuan agar memberikan representasi menyeluruh terhadap capaian hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol. Melalui analisis tersebut, diperoleh informasi dasar mengenai karakteristik data penelitian, meliputi jumlah responden (N), nilai minimum, nilai maksimum, rerata (*mean*), serta penyebaran data yang ditunjukkan oleh standar deviasi. Informasi ini digunakan untuk mendeskripsikan kondisi awal dan akhir hasil belajar sebelum dilakukan analisis lanjutan. Rangkuman hasil analisis deskriptif tersaji pada Tabel 2, yang menjadi dasar dalam interpretasi data penelitian.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

No	Kelompok	Tes	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
1	Eksperimen	Pretest	31	50	90	69,19	9,84
2	Eksperimen	Posttest	31	60	100	84,35	8,73
3	Kontrol	Pretest	32	20	70	50,00	14,26
4	Kontrol	Posttest	32	45	80	65,47	9,91

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, pengukuran awal menampilkan bahwa rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 69,19 dengan standar deviasi 9,84, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 50,00 dengan standar deviasi 14,26. Hasil ini mengindikasikan adanya variasi bakat awal peserta didik sebelum diterapkan model pembelajaran. Setelah menerima perlakuan, terjadi peningkatan hasil belajar pada kedua kelas. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen bertambah menjadi 84,35 dengan standar deviasi 8,73, sementara kelas kontrol mencapai rata-rata 65,47 dengan standar deviasi 9,91. Secara keseluruhan, kedua kelompok menunjukkan peningkatan skor setelah proses pembelajaran, namun besaran peningkatan pada kelas eksperimen terlihat lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah data hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol mengikuti pola distribusi normal. Analisis dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dengan dukungan perangkat lunak SPSS. Penentuan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas, di mana data dinyatakan mencukupi asumsi normalitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pre-Post Test

No	Kelompok	Jenis Tes	Sig. (Shapiro-Wilk)	Keterangan
1	Kontrol	Pretest	0,054	Normal
2	Kontrol	Posttest	0,100	Normal
3	Eksperimen	Pretest	0,504	Normal
4	Eksperimen	Posttest	0,065	Normal

Melalui hasil yang dipaparkan pada Tabel 3, seluruh nilai signifikansi berada di atas 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data penelitian telah mencukupi asumsi normalitas. Dengan demikian, skor *pretest* maupun *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikategorikan sebagai data yang terdistribusi normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyebaran data tidak mengalami penyimpangan dari pola normal, sehingga layak untuk dilanjutkan pada tahap analisis statistik selanjutnya.

## Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan agar mencukupi apakah varians data pada kelas eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kesamaan. Uji coba yang dilakukan bertujuan memastikan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang relatif setara sebelum dilakukan analisis lanjutan. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilaksanakan memakai *Levene's Test* dengan bantuan program SPSS. Hasil pengujian tersebut digunakan untuk menilai apakah data dari kedua kelas mencukupi asumsi homogenitas, yang menjadi salah satu prasyarat lewat analisis statistik inferensial.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

No	Jenis Uji	Nilai Sig.	Taraf sig.	Keterangan
1	Levene's Test	0,544	0,05	Varians Homogen

Berdasarkan data pada Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,544, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif sama atau tidak berbeda secara substansial. Dengan demikian, data dari kedua kelas dapat dikategorikan **homogen**. Kondisi yang terjadi mengindikasikan bahwa salah satu asumsi dalam analisis statistik telah tercapai, sehingga data layak dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis.

## Uji Hipotesis

Uji *Independent Sample t test*

Pengujian hipotesis yang ada pada penelitian ini dilakukan memakai *independent samples t-test* untuk menilai perbedaan pencapaian hasil belajar antara kelas eksperimen dan kontrol. Analisis ini dilaksanakan menggunakan pembandingan rata-rata nilai kedua kelas setelah penerapan proses pembelajaran. Melalui pendekatan tersebut, dapat ditentukan apakah perlakuan sikap yang diberikan pada kelas eksperimen membuktikan perbedaan yang substansial secara statistik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil pengujian ini menjadi dasar untuk mengevaluasi akibat penggunaan model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample t test*

No	Komponen	Nilai
1	T Hitung	-8,357
2	df	61
3	Sig. (2-tailed)	0,000
4	Mean Difference	-18,886
5	Interval Kepercayaan 95%	-23,405 s.d -14,367
6	Keputusan	H <sub>0</sub> Ditolak

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5 menampilkan bahwa nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yaitu lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang substansial secara statistik antara hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis statistik juga memberikan hasil nilai *t* sebesar -8,357 dengan derajat kebebasan (**df**) 61. Selisih rerata kedua kelompok tercatat sebesar -18,886, yang mencerminkan perbedaan capaian belajar antara keduanya. Selain itu, **interval kepercayaan 95%** berada pada rentang -23,405 hingga -14,367 dan tidak mencakup nilai nol, sehingga semakin memperkuat adanya bukti perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok penelitian.

## Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian ini ditetapkan pada kelas eksperimen sebagai perlakuan guna mencapai hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dirancang dengan menempatkan peserta didik menjadi pusat aktivitas melalui penyajian masalah kontekstual dan selaras dengan materi IPS, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, guru berperan menjadi fasilitator pembimbing dan mengarahkan jalannya diskusi, sementara siswa didorong untuk mencari informasi secara mandiri, berdiskusi secara kolaboratif, dan menyampaikan pendapat berdasarkan hasil analisis kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Elaine H. J. Yew dan Karin J. Goh (2016), yang menekankan bahwa PBL merupakan pembelajaran berpusat pada siswa melalui keterlibatan aktif dalam

pemecahan masalah. Secara teoritis, pendekatan ini berdasarkan pada **teori konstruktivisme**, yang memandang pemahaman dibangun secara aktif oleh peserta didik lewat pengalaman belajar dan interaksi sosial, bukan sekadar disampaikan langsung oleh guru.

Proses pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu mengarahkan siswa pada permasalahan, membentuk kelompok untuk bekerja sama, membimbing kegiatan penyelidikan, menyajikan hasil diskusi, serta melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Seluruh tahapan ini dirancang untuk memacu keterlibatan aktif siswa dalam membangun pemahaman konsep, baik melalui upaya personal maupun kerja sama tim. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Argaw et al. (2017) yang memaparkan bahwa penetapan fase *Problem Based Learning* (PBL) secara teratur efektif meningkatkan kemampuan problem-solving dan penguasaan materi. Secara teoretis, hal ini memperkuat prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana diskusi kelompok memungkinkan siswa saling bernegosiasi makna dan merekonstruksi pemahaman melalui kolaborasi antarteman sejawat.

Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan kolaboratif dalam kelompok. Melalui aktivitas pembelajaran membuat siswa dituntut untuk mengingat materi serta memahami, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi berdasarkan informasi yang diperoleh. Penelitian oleh Anazifa dan Djukri (2017) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam membuat peningkatan kemampuan berpikir kritis sekaligus prestasi belajar siswa secara signifikan. Secara konseptual, model ini *mengintegrasikan Higher Order Thinking Skills (HOTS)* melalui kegiatan analisis dan evaluasi, sehingga siswa terdorong agar berpikir pada tingkat kognitif yang lebih tinggi. Pendekatan ini mendukung tercapainya pemahaman mendalam (*deep learning*) dan mengurangi kecenderungan pembelajaran hafalan (*rote learning*). Selain itu, interaksi dalam kelompok memungkinkan terjadinya klarifikasi dan penguatan konsep secara bersama, pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar secara merata.

Hasil penelitian menunjukkan yakni implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi positif yang substansial terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Welahan. Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar pada kelas eksperimen juga lebih tinggi jika ditinjau dari KKM yang telah ditetapkan. Implementasi ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berperan krusial dalam memaksimalkan capaian akademik siswa. Temuan tersebut memperkuat teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa desain utama PBL adalah untuk memicu kecakapan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) serta memperdalam penguasaan konsep melalui partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena dalam aktivitas belajar *Problem Based Learning* (PBL) siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, menganalisis masalah, dan merumuskan solusi yang terkait dengan materi IPS. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam dibandingkan sekadar menerima penjelasan satu arah dari guru. Pembelajaran yang menetapkan siswa sebagai pusat kegiatan turut mendorong terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih kuat serta peningkatan bakat berpikir kritis peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pandangan Trianto (2014), yang menyatakan bahwa inti dari desain pembelajaran berbasis masalah adalah mendorong partisipasi aktif dan kemampuan kognitif siswa lewat tahapan masalah yang dipecahkan secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Gambar 1 menggambarkan implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen. Dokumentasi ini menampilkan antusiasme siswa dalam melakukan diskusi kelompok yang berfokus pada pemecahan masalah, mulai dari identifikasi isu hingga perumusan solusi yang terkait dengan materi IPS. Dalam proses tersebut, guru sebagai fasilitator yang membimbing alur pembelajaran agar setiap tahapan PBL dapat berlangsung secara sistematis. Dokumentasi ini menjadi bukti konkret penerapan pembelajaran *student-centered*, di mana siswa terlibat aktif melalui kerja sama tim yang efektif.



**Gambar 1.** Pembelajaran PBL (kelas eksperimen)

Gambar 2 menunjukkan pelaksanaan aktivitas belajar pada kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai pusat penyampaian materi melalui ceramah atau penjelasan langsung, sedangkan siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi dan mencatat materi yang disampaikan. Interaksi yang terjadi bersifat satu arah, sehingga partisipasi siswa relatif lebih terbatas dibandingkan dengan kelas eksperimen. Dokumentasi ini menegaskan adanya perbedaan pendekatan pembelajaran antara kelas kontrol dan eksperimen yang ada di penelitian ini.



**Gambar 2.** Pembelajaran konvensional (kelas kontrol)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari ( $< 0,05$ ), maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang menegaskan bahwa model PBL memiliki efektivitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Keunggulan ini dipicu oleh transformasi peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar yang terlibat secara kognitif dalam mengonstruksi pengetahuan. Temuan ini memvalidasi teori Arends (2012) bahwa sinergi antara pemecahan masalah dan pengembangan struktur kognitif merupakan kunci efektivitas PBL. Secara statistik dan teoretis, PBL terbukti sebagai solusi pedagogis yang tepat untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS.

Peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen mengindikasikan bahwa penetapan model *Problem Based Learning (PBL)* efektif dalam mencapai keterlibatan aktif siswa selama proses belajar. Melalui aktivitas diskusi dan masalah terpecahkan secara kontekstual, siswa tidak cuma menerima materi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan analisis terhadap masalah yang diberikan. Aktivitas ini mendorong terjadinya rekonsiliasi kognitif, yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus mendalami konsep-konsep IPS secara bermakna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yew dan Goh (2016), yang menyatakan bahwa PBL menempatkan siswa sebagai pusat dari proses instruksional (*student-centered learning*). Selain itu, PBL terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui skenario pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi nyata dalam kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran IPS, pendekatan berbasis masalah sangat relevan karena materi IPS erat kaitannya dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menitikberatkan aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah kontekstual memberikan kemungkinan bahwa siswa mengaitkan konsep dengan situasi faktual, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih bermakna. Maka dari itu, penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat menjadi alternatif strategi aktivitas belajar yang efektif untuk memaksimalkan hasil belajar siswa. Temuan ini selaras dengan penelitian Djonomiarjo (2020), yang membuktikan bahwa penerapan PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap pencapaian maksimal hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pembelajaran yang mementingkan aktivitas pemecahan masalah, kerja sama, dan keterlibatan aktif siswa terbukti mampu membangun pengalaman belajar yang lebih berarti serta memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar. Efektivitas ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui pengalaman kontekstual lebih mampu memperkuat pemahaman konseptual siswa dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya menekankan penyampaian informasi secara langsung.

Secara implikatif, temuan penelitian ini menekankan perlunya pergeseran kerangka berpikir pembelajaran IPS melalui pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning*, yang memberikan kesempatan untuk peserta didik agar melakukan eksplorasi, diskusi, dan refleksi secara terstruktur. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan alternatif strategis bagi guru dalam merancang aktivitas belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan dinamika sosial di lingkungan peserta didik juga di fokuskan.

## KESIMPULAN

Melalui uraian penelitian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Welahan. Hal ini terbukti lewat uji independent samples *t-test* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menandakan adanya perbandingan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen sebesar 84,35 lebih tinggi dibandingkan rata-rata kelas kontrol sebesar 65,47. Temuan ini menunjukkan penerapan model PBL dapat mencapai hasil belajar siswa secara lebih optimal dibanding dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, model PBL bisa dijadikan sebagai alternatif strategi aktivitas belajar yang efektif agar memaksimalkan kualitas pembelajaran IPS.

## Daftar Pustaka

- Afandi, D. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 113–120. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.370>
- Afandi, I. D., Subekti, E. E., & Saputro, S. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPAS. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*.
- Anazifa, R. D., & Djukri, D. (2017). Project-based learning and problem-based learning: Are they effective to improve students' thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346–355. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Ardiansyah, M., & Suryani, N. (2023). Pengaruh Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPS siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 256–264.
- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. T., & Kuma, S. G. (2017). The effect of problem-based learning on students' problem-solving skills and academic achievement. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 857–871. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>
- Baharuddin, B., & Arisal, A. (2021). Implementation of Problem Based Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(2), 152–159.
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39–46.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*.
- Gulo, P. S., & Laoli, B. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 2 Sirombu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 22027–22031.
- Khotimah, A. H., Kuswandi, D., & Sulthoni. (2019). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil

- belajar PKn siswa. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 158–165.
- Mahmud, R. (2022). Problem Based Learning dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 77–84.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Paradina, D., Connie, C., & Medriati, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(3), 169–176.
- Phungsuk, R., Viriyavejakul, C., & Ratanaolarn, T. (2017). Development of critical thinking through problem-based learning. *International Journal of Instruction*, 10(1), 131–146. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1019>
- Putra, R. A., & Lestari, D. (2022). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 99–108.
- Satriani, N. N., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). The Influence of the Problem-Based Learning (PBL) Learning Model on Social Studies Interest and Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Instruction*, 6(1), 46–55.
- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2020). Pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *JPNGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 41099. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i3.41099>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana.
- Umayrah, U., Sripatmi, S., & Arjudin, A. (2023). Pengaruh penerapan model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v5i1.34185>
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education*, 2(2), 75–79. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004>